

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan kita, pengalaman belajar yang berlangsung seumur hidup dan tidak ada habisnya. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan yang berarti suatu proses pengembangan diri setiap individu untuk melanjutkan hidup dan melangsungkan kehidupan masa depan (Sidik, 2013). Pada saat ini setiap individu berlomba untuk mendapatkan pendidikan setinggi mungkin, dari tingkat dasar sampai ke jenjang yang lebih tinggi yakni perguruan tinggi. Pendidikan yang lebih baik disertai kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman diharapkan mampu memberikan kontribusi secara luas pada segala aspek kehidupan melalui mahasiswa (Damarhadi dkk, 2020).

Santrock (2003) menjelaskan bahwa masa transisi dari sekolah menuju ke perguruan tinggi melibatkan suatu perpindahan menuju struktur sekolah yang lebih besar dan lebih impersonal, meliputi interaksi dengan teman sebaya, yang berasal dari latar belakang geografis dan etnis yang beragam, ditambah pula dengan adanya tekanan untuk mencapai prestasi akademik, seperti memperoleh nilai baik.

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Pulau Madura besarnya kurang lebih 5.250 km² (lebih kecil daripada pulau Bali), dengan penduduk sekitar 4 juta jiwa. Secara administratif, Madura dibagi ke dalam empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep (Wikipedia, 2024). Dengan perkembangan zaman pendidikan mulai tersebar salah satunya ada di Kabupaten Bangkalan. Salah satu Kabupaten di Pulau Madura yang berada di ujung selatan yang berbatasan dengan Pulau Jawa yaitu Surabaya. Di kabupaten ini terdapat Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yaitu Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Mahasiswa UTM ini tidak hanya berasal dari daerah Madura saja melainkan dari luar Madura (Kartini, 2015).

Berdasarkan pada data kemahasiswaan UTM, pada tahun 2020 terdapat 4.221 mahasiswa yang mendaftar dengan presentase 62,71% luar Pulau Madura dan

37,29% Pulau Madura. Pada tahun 2021 terdapat 4.259 mahasiswa dengan presentase luar Pulau Madura sebesar 60,95% dan Pulau Madura sebesar 39,05%. Sedangkan pada tahun 2022 UTM menerima sekitar 4.388 mahasiswa dengan presentase 61,05% untuk mahasiswa luar Pulau Madura dan 38,95% untuk mahasiswa Pulau Madura. Dan pada tahun 2023 terdapat 4.349 mahasiswa dengan presentase luar Pulau Madura sebesar 58,08% dan Pulau Madura sebesar 41,92% (BAK UTM, 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, berada dalam suatu struktur pendidikan tertentu dan merupakan tingkatan pendidikan tertinggi dibandingkan yang lainnya. Sedangkan menurut Hartaji (2012) mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu maupun sedang belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada suatu institusi seperti universitas, politeknik maupun institusi pendidikan lainnya. Menurut Naim (2013) merantau adalah meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, memiliki jangka waktu lama, dengan tujuan tertentu, menuntut ilmu dan mencari pengalaman, namun suatu saat akan kembali pulang.

Mahasiswa rantau merupakan individu yang berpindah dari daerah asal tempat tinggal ke suatu daerah baru dengan berbagai tujuan seperti menuntut ilmu, mencoba hal baru, eksistensi diri dan lainnya (Marta, 2014). Mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di daerah lain dengan tujuan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dibandingkan dengan daerah asalnya dapat dinamakan sebagai mahasiswa rantau (Ridha, 2018). Mahasiswa yang memutuskan untuk merantau dari daerah asalnya harus bisa menjadi individu yang mandiri. Menjalani kehidupan sendiri tanpa adanya keluarga, mahasiswa dituntut untuk bisa menangani segala sesuatunya seorang diri.

Ketika memasuki suatu lingkungan yang baru, individu akan merasakan berbagai masalah terutama yang disebabkan oleh perbedaan bahasa dan perbedaan kebudayaan seperti makanan, humor, dan adat istiadat di lingkungan baru (Thurber & Walton, 2012). Hal tersebut juga dirasakan oleh mahasiswa rantau pada saat memasuki lingkungan baru. Menurut Thurber dan Walton (2012) ketika memasuki

lingkungan baru mahasiswa rantau akan merasa kurang memiliki kelompok familiar dan tidak jarang mahasiswa rantau akan merasakan stereotip yang kurang nyaman dari lingkungan baru.

Menurut Devinta (2015) mahasiswa rantau akan mengalami kekagetan budaya karena adanya perbedaan budaya dengan kebudayaan asalnya. Hal tersebut dikarenakan situasi yang berbeda dari tempat asal ke tempat perantauan, segala sesuatunya merupakan hal baru yang akan dijalani bagi mahasiswa rantau (Fauzia dkk, 2020). Mahasiswa rantau juga akan dihadapkan dengan berbagai perubahan dan perbedaan dari berbagai aspek kehidupan seperti halnya pola hidup, interaksi sosial, serta tanggung jawab pada tindakan yang dilakukan (Rufaida & Kustanti, 2017).

Transisi ini disertai dengan perubahan hidup, seperti meninggalkan rumah, berpisah dengan orang tua, menjalin hubungan baru, mengatur tempat tinggal baru dan mengatur keuangan dengan sendirinya. Mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tuanya akan menimbulkan berbagai jenis tantangan pada setiap individu, seperti pergaulan yang meragukan, perubahan gaya hidup dan lingkungan (Kartika, 2022). Hambatan yang mungkin akan dialami dalam proses penyesuaian diri dapat berupa hambatan fisik yang berasal dari lingkungan seperti perbedaan cuaca dan hambatan sosial budaya yang berkaitan dengan pertemanan dan keakraban.

Mahasiswa dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang baru. Karena didalam perkembangan selama hidupnya, manusia dihadapkan pada dua peran yaitu sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk melakukan interaksi. Apabila penyesuaian yang dilakukan mahasiswa dengan kehidupan di Universitas buruk, mungkin akan berakibat dengan mahasiswa berhenti kuliah (Mudhovozi, 2012). Sebagai makhluk sosial dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru yang memungkinkan adanya banyak tuntutan agar dapat memahami budaya di tempat baru. Respon yang terjadi tidaklah cepat karena adanya perbedaan bahasa, adat istiadat, dan cara berkomunikasi yang memerlukan waktu tidak singkat (Mitasari & Istikomayanti, 2017).

Dengan berbagai permasalahan dan tekanan yang dihadapi oleh mahasiswa rantau, hal tersebut menuntut mahasiswa agar memiliki kemampuan yang lebih dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang efisien, matang, dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental dan frustrasi (Ali & Asrori, 2018). Menurut Smith dan Khawaja (2014) mengemukakan bahwa tantangan yang dihadapi mahasiswa rantau mencakup penyesuaian, isolasi sosial, kesulitan akademik, pengharapan yang tidak terpenuhi, pekerjaan, gegar budaya, tekanan psikologis, dan keterampilan bahasa.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Hutabarat dan Nurchayati (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa asal Batak yang melanjutkan perkuliahan di Surabaya mengalami hambatan dalam penyesuaian diri. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa menghadapi tantangan dalam ranah pembelajaran, makanan, keuangan, dan bahasa dengan masyarakat lokal. Bahasa merupakan masalah besar bagi mahasiswa yang pindah ke tempat baru, apalagi bahasa yang digunakan sehari-hari berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penduduk setempat (Batubara, 2023).

Beberapa mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri sebagai alasan utamanya adalah mahasiswa rantau sulit untuk bertahan pada lingkungan budaya yang baru, sulit membangun komunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Akibatnya banyak perilaku-perilaku negatif yang muncul pada mahasiswa rantau. Diantaranya menjadi rendah diri, menarik diri, menjadi lebih pendiam, tidak percaya diri, merasa cemas, sedih, putus asa, *homesick*, bahkan hingga mengalami stress dan mengakibatkan akademik menurun (Herdi & Ristianingsih, 2021). Oleh karena itu, mahasiswa harus mampu mengatur gaya hidup selama merantau. Seperti dalam hal akademik, mahasiswa harus mampu bisa mengatur jam belajar, jadwal mengerjakan tugas dengan mempertimbangkan deadline dan tugas lainnya, serta mengatur kegiatan disamping kuliah agar tidak mengganggu jadwal kuliah, jam belajar dan jam istirahat.

Keputusan-keputusan yang diambil dalam bidang akademik, seperti pemilihan jadwal dan mata kuliah juga harus dipikirkan dengan baik didasari oleh

pertimbangan yang matang. Mahasiswa rantau juga harus dapat menentukan prioritas hidupnya, baik itu dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Misalnya, lulus studi sesuai target, mencapai nilai atau prestasi yang diinginkan. Ini menunjukkan bahwa efikasi diri akademik berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Penyesuaian diri menuntut mahasiswa agar memiliki kemampuan untuk dapat hidup dan bergaul dengan wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis, 2005). Adanya rasa tanggung jawab akan mendorong mahasiswa baru agar dapat melakukan penyesuaian diri dalam dunia baru dan lingkup pertemanan yang baru (Abdullah dkk, 2009).

Proses penyesuaian diri bagi mahasiswa merupakan salah satu pendukung agar mahasiswa bisa berbaur dengan masyarakat lainnya. Usaha tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan dalam lingkungan. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dengan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyesuaikan konflik frustrasi, maupun kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku (Raula & Handayani, 2015).

Untuk menghadapi segala tantangan yang ada di perantauan penting bagi setiap individu dapat menyesuaikan diri dengan segala hal baru yang baru ditemui agar tidak mengalami masalah-masalah lain kedepannya, kemampuan dalam melakukan ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (Hediati & Nawangsari, 2020).

Menurut Desmita (2009) penyesuaian diri menjadi salah satu bekal penting dalam membantu individu pada saat terjun dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental setiap individu. Sedangkan menurut Ghufro dan Risnawati (2010) penyesuaian diri adalah salah satu aspek penting yang harus dimiliki setiap manusia

untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan dari dalam maupun luar lingkungan, upaya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan tuntutan lingkungan, serta menyelaraskan hubungan individu dengan lingkungan secara lebih luas.

Penyesuaian diri bukan merupakan sesuatu yang bersifat absolut atau mutlak. Tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian dengan sempurna. Penyesuaian diri bersifat relatif, artinya harus dinilai dan dievaluasi sesuai dengan kapasitas individu untuk memenuhi tuntutan terhadap dirinya. Kapasitas ini berbeda-beda tergantung pada kepribadian dan tahap perkembangan individu (Raula & Handayani, 2015).

Hutz dkk (2007) menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah proses psikososial pada diri mahasiswa yang menjadi sumber stress bagi mereka dan memerlukan serangkaian keterampilan, sehingga hasilnya ialah mampu atau tidak mampu menyesuaikan diri di perguruan tinggi dalam bidang-bidang meliputi akademik, sosial, pribadi-emosi, dan keterikatan kepada institusi. Sedangkan menurut Schneiders (1984) penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, lingkungan, dan tingkat religiusitas dan budaya. Salah satu faktor penyesuaian diri yang disebutkan yaitu faktor lingkungan. Lingkungan dimana individu akan tumbuh dan berkembang menjadi faktor penentu bagi penyesuaian dirinya dimasa yang akan datang. Lingkungan sendiri terdiri dari lingkungan sekolah, teman sepermainan, keluarga, dan juga lingkungan masyarakat.

Lingkungan kampus merupakan faktor penting dalam melakukan penyesuaian diri, karena lingkungan kampus berperan sebagai media sosialisasi, yaitu mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral mahasiswa. Suasana di kampus, baik sosial maupun psikologis akan mempengaruhi proses dan pola penyesuaian diri pada mahasiswanya. Pendidikan yang diterima mahasiswa di kampus merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri mereka di lingkungan masyarakatnya (Raula & Handayani, 2015).

Faktor budaya juga merupakan salah satu faktor pemicu terhambatnya dalam proses penyesuaian diri pada mahasiswa. Hal ini disebabkan karena setiap

manusia memiliki perbedaan pandangan tentang nilai, sikap, kepribadian yang terbentuk dari keluarga dan lingkungan sehingga ketika individu tersebut memasuki budaya baru akan mengalami kebingungan atau ketidaknyamanan pada lingkungan budaya baru tersebut (Sari & Rusli, 2019).

Adanya perbedaan cara bicara, perbedaan budaya, perbedaan iklim, bahkan perbedaan hubungan antara mahasiswa dan mahasiswa lain dari berbagai daerah, semua itu membutuhkan keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk dapat menyesuaikan diri, bahkan dalam kondisi tertentu kemampuan menciptakan penyesuaian yang baik. Salah satunya adalah kemungkinan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru seperti lingkungan universitas yang memiliki banyak perbedaan budaya dengan lingkungan sebelumnya (Raula & Handayani, 2015).

Mahasiswa perantauan harus berusaha untuk menyesuaikan diri atau melakukan tindakan adaptif untuk menghadapi masalah dan tekanan dengan melakukan proses penyesuaian diri terhadap keadaan masyarakat dan budaya di tempat baru. Upaya dan pola penyesuaian diri mahasiswa sangat beragam sesuai dengan kepribadian, jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, lingkungan dan status sosial ekonomi (Mitasari & Istikomayanti, 2017).

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri pada mahasiswa adalah pengaruh kelompok. Pada umumnya individu mementingkan konformitas dan penerimaan kelompok, apapun akan dilakukan asalkan diterima dan ditaati oleh kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maimunah, 2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan penyesuaian diri siswa. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Nasution, 2014) menunjukkan hasil penyesuaian diri dipengaruhi konformitas sebesar 94,4%. Secara umum hasil tersebut menyatakan bahwa konformitas dengan penyesuaian diri pada narapidana remaja tergolong tinggi.

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial yang individu mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2005). Sedangkan menurut Myers (2012) mahasiswa memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas diantaranya karena keinginan untuk dapat disukai

atau menghindari penolakan dari kelompok. Selain itu, mendorong individu untuk secara diam-diam menerima pengaruh orang lain, karena hal tersebut didasarkan pada kecenderungan diri sendiri untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek dunia sosial.

Hal ini dapat dikatakan bahwa konformitas adalah menyamakan terhadap kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok tersebut untuk menyesuaikan diri. Konformitas terjadi ketika individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena adanya tekanan yang nyata atau imajiner. Semakin besar konformitas, semakin besar tekanan yang mereka alami (Mayara dkk, 2016). Hal ini diperkuat oleh penelitian Asch (1951) tentang konformitas yang menunjukkan bahwa adanya tekanan yang kuat terhadap konformitas, sekaligus menunjukkan bahwa konformitas tidak terjadi pada derajat yang sama di semua situasi (Baron & Byrne, 2005).

Konformitas terbentuk dalam pribadi individu yang belajar dari lingkungan sosialnya, agar dirinya dapat diterima dan diakui oleh orang lain dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga ciri khas individu dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut, serta tingkah laku dan sebagainya dipengaruhi oleh pergaulan dengan kelompoknya (Pradipta, 2018). Prayitno (2017) menjelaskan konformitas merupakan pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola tingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya.

Konformitas dalam kelompok akan mempengaruhi perilaku individu. Pemilihan teman sangat berpengaruh dalam imitasi kelompok. Individu yang dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk dalam lingkungan kelompoknya adalah individu yang akan memperoleh dampak positif dari kelompoknya bagi kehidupan individu tersebut. Akan tetapi sebaliknya, apabila individu tidak dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk dalam lingkungan kelompoknya, maka individu tersebut akan mendapatkan hal yang negatif dari kelompoknya tersebut (Alfiani & Tobing, 2018).

Sedangkan konformitas menurut Suminar dan Meiyuntari (2015) perubahan persepsi, opini dan perilaku individu berdasarkan informasi yang diberikan kelompok sehingga konsisten dengan norma kelompok dan dilakukan sebagai

bentuk penyesuaian terhadap aturan kelompok karena adanya tekanan baik yang nyata maupun yang hanya dibayangkan dengan tujuan agar dapat diterima menjadi bagian dari kelompok tersebut. Timbulnya konformitas disebabkan oleh rasa pesimis, kurangnya rasa percaya diri, dan merasa takut apabila dirinya berbeda dengan anggota kelompok lainnya, sehingga mahasiswa mengikuti orang-orang yang dianggap dapat meningkatkan rasa percaya dirinya (Khumaini & Dewi, 2017).

Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana konformitas memiliki pengaruh dalam penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Dalam hal ini, peneliti lebih difokuskan kepada mahasiswa rantau yang sedang melanjutkan pendidikannya di Universitas Trunojoyo Madura. Sejauh ini belum ada penelitian yang terkait dengan pengaruh konformitas terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Universitas Trunojoyo Madura. Sehingga, peneliti mulai tertarik untuk melakukan penelitian tentang "pengaruh konformitas terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Universitas Trunojoyo Madura".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh konformitas terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial yaitu mengenai pengaruh

konformitas terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Memberikan informasi yang berkaitan dengan konformitas dan penyesuaian diri sehingga diharapkan mahasiswa rantau dapat memahami pentingnya konformitas sebagai salah satu upaya meningkatkan penyesuaian diri.

b. Bagi Orang Tua

Bagi keluarga, khususnya orang tua agar turut mendukung dan memahami anak dalam kemampuan beretika sosial sebagai salah satu upaya dalam penyesuaian diri di lingkungan baru.

c. Bagi Institusi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan rujukan, bahkan juga bisa dijadikan bahan pembandingan maupun studi lanjutan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan konformitas dan penyesuaian diri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis bagi penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang berkaitan dengan konformitas dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau.